

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet dan media sosial terbesar di dunia. Netizen Indonesia dikenal sangat aktif dalam memanfaatkan berbagai platform digital untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta menanggapi berbagai isu aktual di bidang sosial, politik, budaya, hingga hiburan. Tingkat keaktifan ini menjadikan mereka sebagai aktor penting dalam pembentukan opini publik serta dinamika komunikasi digital di Indonesia. Partisipasi netizen di ruang digital sering berlangsung secara bebas, spontan, bahkan emosional. Kebebasan berpendapat yang difasilitasi oleh media sosial kerap dimaknai secara berlebihan, tanpa memperhatikan etika komunikasi dan prinsip kesantunan berbahasa. Akibatnya, berbagai komentar yang muncul di platform digital sering kali menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak santun. Fenomena seperti komentar nyinyir, kasar, hingga serangan personal terhadap tokoh publik mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa yang etis di ruang digital (Risqiana, 2023).

Situasi ini semakin diperburuk oleh karakteristik media sosial yang bersifat tidak langsung, yang memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa tanggung jawab sosial. Dalam lingkungan semacam ini, netizen merasa lebih bebas untuk mengutarakan pandangan, termasuk yang bersifat provokatif, mengandung ujaran kebencian, atau bahkan tanpa didasari oleh fakta yang valid. Netizen yang sering dijuluki sebagai "haters" kerap memicu polemik karena komentar-komentar mereka yang tajam, menyakitkan, dan melampaui batas kepatutan dalam berkomunikasi.

Netizen memang memiliki potensi besar dalam membentuk narasi publik dan menggalang solidaritas sosial, namun potensi tersebut juga menyimpan risiko yang tidak kecil. Netizen kerap menjadi pelaku penyebaran informasi yang belum terverifikasi, membangun narasi menyesatkan (hoaks), serta melakukan tindakan perundungan digital (*cyberbullying*) dan trolling terhadap individu atau kelompok

tertentu. Fenomena ini bukan hanya mencederai etika komunikasi dan nilai-nilai kesantunan berbahasa, tetapi juga mengancam kualitas ruang publik digital yang idealnya menjadi wadah diskusi yang sehat, terbuka, dan beradab. Menurut Rasna dan Wirahyuni (2021), etika berbahasa merupakan aturan normatif dalam penggunaan bahasa yang disepakati penuturnya agar komunikasi berjalan dengan sopan, hormat, dan sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Pelanggaran terhadap etika ini dapat mengganggu keharmonisan sosial dan menimbulkan konflik dalam interaksi publik. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius dalam berbagai kajian akademik yang berfokus pada ujaran kebencian, komentar negatif, dan dinamika komunikasi digital.

Persoalan etika komunikasi di ruang digital juga berkaitan erat dengan aspek hukum. Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) beserta perubahannya telah memberikan dasar hukum yang jelas mengenai larangan penyebaran ujaran kebencian, fitnah, penghinaan, maupun perundungan di media sosial. Kehadiran regulasi ini menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa di ruang digital tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga dapat berimplikasi hukum. Dengan demikian, pembahasan mengenai kesantunan berbahasa netizen menjadi semakin penting, tidak hanya untuk menjaga kualitas interaksi digital, tetapi juga untuk mendukung upaya penegakan hukum dan terciptanya ruang komunikasi yang sehat dan beradab.

Dalam konteks komunikasi, kesantunan berbahasa memiliki fungsi fundamental untuk menjaga keharmonisan, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta memperkuat kepercayaan di antara partisipan komunikasi. Geoffrey Leech (1983) melalui *Politeness Principle* menguraikan enam maksim kesantunan, yaitu kebijaksanaan (*tact*), kedermawanan (*generosity*), penghargaan (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), kesetujuan (*agreement*), dan simpati (*sympathy*). Keenam maksim tersebut mengarahkan penutur bahasa untuk mengurangi kerugian bagi orang lain, menumbuhkan sikap rendah hati, menghindari perselisihan, serta menumbuhkan simpati dalam interaksi. Penerapan prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan dalam komunikasi digital yang berlangsung cepat, terbuka, dan lintas batas.

Selain prinsip Leech, sejumlah ahli lain juga menambahkan ukuran yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan kadar kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2009) menyatakan bahwa tuturan dapat disebut santun apabila memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan meminimalkan kerugian bagi mereka, sembari meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Dengan kerangka ini, gradasi kesantunan dapat diukur dari sejauh mana sebuah tuturan lebih menguntungkan lawan tutur dibanding diri sendiri. Wijana (1996) menekankan bahwa kesantunan juga bergantung pada banyaknya pilihan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang bersifat memaksa dengan pilihan terbatas dinilai memiliki kadar kesantunan rendah, sementara tuturan yang membuka ruang alternatif bagi mitra tutur cenderung dianggap lebih santun. Sementara itu, Lacoff (dalam Rahardi, 2009) mengemukakan tiga aspek penting untuk menilai kesantunan, yaitu tingkat keformalan, ketidaktegasan, dan kesekawanan. Tuturan yang terlalu informal, tidak tegas, serta rendah keseajarannya dianggap memiliki gradasi kesantunan rendah. Sebaliknya, semakin formal, tegas, dan tinggi tingkat kesekawanan, semakin tinggi pula kesantunannya. Levinson (dalam Cummings, 2005) menambahkan perspektif lain dengan menilai kesantunan melalui tiga parameter sosial, yakni jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, perbedaan status sosial keduanya, serta tinggi rendahnya peringkat tindak tutur.

Dengan beragam teori dan ukuran kesantunan yang telah dipaparkan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa sejatinya memiliki tolok ukur yang jelas dan dapat dijadikan pedoman dalam komunikasi sehari-hari. Namun, penerapan prinsip-prinsip kesantunan tersebut dalam praktik, khususnya di ruang komunikasi digital, sering kali menghadapi tantangan besar. Kenyataan di ruang digital memperlihatkan bahwa banyak komentar netizen justru melanggar maksim kesantunan. Alih-alih menciptakan komunikasi yang santun dan konstruktif, komentar yang muncul sering kali berupa nyinyiran, cemooh, provokasi, bahkan serangan personal terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran sebagian pengguna media sosial dalam memahami batas antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab etis dalam berkomunikasi. Ketidaksesuaian antara prinsip ideal kesantunan dengan praktik

komunikasi nyata di media sosial inilah yang menimbulkan persoalan akademik menarik untuk ditelaah. Dengan demikian, analisis terhadap komentar netizen, khususnya pada platform yang berfungsi sebagai ruang diskusi publik, menjadi penting dilakukan guna memahami sejauh mana kesantunan berbahasa dipatuhi atau justru dilanggar dalam interaksi digital.

Penelitian terhadap kesantunan berbahasa netizen menjadi sangat penting karena media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga telah berkembang menjadi ruang diskusi publik yang memengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Media sosial menghadirkan ruang interaksi yang bebas dan terbuka, namun kebebasan ini sering kali disalahgunakan dengan munculnya komentar-komentar yang tidak memperhatikan etika komunikasi, bahkan melanggar prinsip kesantunan. Dalam konteks ini, YouTube menjadi salah satu platform paling signifikan karena tidak hanya menyediakan konten video, tetapi juga membuka kolom komentar yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pandangan, kritik, dukungan, maupun reaksi secara langsung terhadap suatu isu. Keaktifan netizen dalam berkomentar menjadikan YouTube sebagai salah satu ruang diskusi digital terbesar yang mampu membentuk opini publik secara luas.

Salah satu kanal yang sering dijadikan rujukan adalah KompasTV. Sebagai media berita arus utama, KompasTV kerap menayangkan liputan mengenai isu-isu nasional yang hangat dibicarakan, mulai dari politik, hukum, hingga peristiwa sosial yang berdampak luas pada masyarakat. Video-video yang diunggah KompasTV hampir selalu memancing interaksi netizen melalui kolom komentar, yang kemudian menjadi arena bagi masyarakat untuk menyampaikan perspektif, kritik, atau bahkan kecaman. Kolom komentar tersebut tidak jarang juga dipenuhi oleh komentar negatif yang kasar, merendahkan, atau menyudutkan pihak tertentu, yang secara langsung menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun kanal KompasTV bersifat formal dan berfokus pada penyampaian berita, ruang komentarnya tetap menjadi cerminan keragaman perilaku berbahasa masyarakat di dunia digital, termasuk di dalamnya pola pematuhan maupun pelanggaran kesantunan.

Kondisi tersebut menjadikan KompasTV sebagai sumber data yang relevan sekaligus menarik untuk diteliti. Kajian terhadap komentar-komentar netizen pada kanal YouTube KompasTV memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam praktik kesantunan berbahasa yang berkembang di ruang publik digital. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya menyoroti bagaimana kesantunan dipraktikkan melalui pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan Leech, seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati, tetapi juga mengungkap berbagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip tersebut yang muncul dalam interaksi netizen. Pematuhan kesantunan dapat tercermin melalui komentar yang sopan, argumentatif, dan tetap menghargai pandangan berbeda, sementara pelanggaran biasanya terlihat dari penggunaan bahasa kasar, merendahkan, atau menyudutkan pihak tertentu tanpa dasar yang jelas.

Analisis terhadap pematuhan dan pelanggaran ini penting karena dapat memperlihatkan dinamika nyata penggunaan bahasa dalam masyarakat digital Indonesia. Hal ini juga dapat mengungkap bagaimana ruang diskusi publik di media sosial, khususnya di kanal berita yang memiliki pengaruh besar seperti KompasTV, mencerminkan tingkat literasi, etika komunikasi, dan kualitas interaksi masyarakat. Dengan menelaah praktik kesantunan berbahasa netizen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sikap, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menguji sejauh mana teori kesantunan Leech masih relevan ketika diaplikasikan pada konteks komunikasi digital yang bersifat cepat, spontan, dan penuh muatan emosi. Relevansi tersebut akan memperlihatkan apakah norma-norma kesantunan masih dapat bertahan dalam lingkungan komunikasi modern, atau justru perlu dikaji ulang agar sesuai dengan realitas masyarakat digital. Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dan studi linguistik di era digital. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam membangun budaya komunikasi yang lebih santun, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga mendukung upaya pendidikan

karakter dan penguatan kesadaran publik mengenai pentingnya etika berbahasa di ruang digital.

Peneliti memilih video yang ada di kanal YouTube KompasTV berjudul *"Kala Erick Thohir Tertawa Dengar Usul Ahmad Dhani soal Naturalisasi saat Rapat di DPR"* karena video ini menampilkan interaksi politik yang menarik perhatian publik. Dalam tayangan tersebut, terlihat momen ketika Erick Thohir, Menteri BUMN, tertawa mendengar usulan Ahmad Dhani, seorang figur publik yang kini menjabat sebagai anggota DPR RI. Kehadiran Ahmad Dhani sebagai selebritas yang beralih ke dunia politik memunculkan sorotan publik yang beragam, baik terkait kapabilitas maupun kredibilitasnya dalam menjalankan fungsi legislatif. Kondisi ini secara tidak langsung mengundang reaksi masyarakat yang terekam dalam kolom komentar pada video tersebut. Reaksi tersebut memperlihatkan adanya bentuk pematuhan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa oleh netizen dalam menanggapi isu yang disajikan. Oleh karena itu, video ini dipandang representatif untuk mengungkap fenomena penggunaan bahasa netizen yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya dalam komunikasi digital di Indonesia.

Untuk mendukung penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki relevansi, baik dari segi pendekatan teori, objek kajian, maupun metode yang digunakan. Kajian-kajian tersebut memiliki persamaan dalam meneliti aspek kesantunan berbahasa di media sosial, meskipun berbeda dari segi platform media yang digunakan maupun fokus objek penelitiannya. Pertama, penelitian oleh Luh Putu Febry Yanti pada tahun 2021 yang berjudul *"Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook"*. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech untuk menganalisis komentar warganet pada berita yang diunggah di Facebook. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pendekatan teori dan metode yang digunakan, namun berbeda dalam platform media sosial yang dikaji. Penelitian Luh Putu Febry Yanti menggunakan Facebook sebagai objek, sedangkan penelitian ini berfokus pada kanal *YouTube* KompasTV.

Kedua, penelitian oleh Mei Fatmawati pada tahun 2023 dengan judul *"Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Konten YouTube Sule Productions: Ini Bukan Talkshow (Kajian Pragmatik)"*. Penelitian ini juga menggunakan teori Geoffrey Leech dan metode deskriptif kualitatif, dengan objek kajian berupa tuturan dalam konten video *YouTube*. Kesamaannya terletak pada penggunaan media *YouTube* dan pendekatan pragmatik, namun berbeda pada fokus kajiannya. Fatmawati meneliti ujaran pembawa acara dan bintang tamu dalam konten video, sedangkan penelitian ini menelaah komentar netizen pada video berita KompasTV.

Ketiga, penelitian oleh Irinne Dwi Ramadhani dkk pada tahun 2025 berjudul *"Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram Pengguna Akun @azizahsalsha"*. Penelitian ini menganalisis komentar warganet terhadap akun Instagram publik dengan menggunakan teori kesantunan Leech dan teori ujaran kebencian. Sama seperti penelitian ini, kajian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaan utama terletak pada media sosial yang dianalisis, yakni Instagram, sementara penelitian ini fokus pada platform *YouTube*.

Keempat, penelitian oleh Cahaya Rahmadika Firdaus pada tahun 2024 yang berjudul *"Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial YouTube Channel Politik"*. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan kajian ini, mulai dari platform yang digunakan (*YouTube*), objek kajian berupa komentar netizen, hingga teori dan metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada kanal yang dikaji. Firdaus meneliti komentar pada kanal *YouTube* Erick Thohir, sementara penelitian ini berfokus pada kanal berita *YouTube* KompasTV yang memiliki karakteristik konten dan interaksi netizen yang berbeda.

Kelima, penelitian oleh Anggun Sita Dewi pada tahun 2024 berjudul *"Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial YouTube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia"*. Kajian ini menganalisis bentuk kesantunan dalam tuturan dakwah menggunakan pendekatan pragmatik dan teori Leech. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada media (*YouTube*), pendekatan pragmatik, dan metode deskriptif kualitatif. Namun, objek kajian berbeda, karena Anggun Sita Dewi menganalisis ujaran tokoh publik dalam

konteks dakwah, sedangkan penelitian ini menganalisis komentar negatif dan positif netizen terhadap berita.

Dengan adanya kesamaan dalam pendekatan teori dan metode, kelima penelitian tersebut menjadi rujukan penting dalam menyusun dan membangun kerangka teoritik penelitian ini. Perbedaan pada objek dan konteks penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam ranah kajian kesantunan bahasa, khususnya dalam konteks komentar negatif dan positif netizen terhadap pemberitaan politik dan sosial di kanal *YouTube* KompasTV sebagai salah satu ruang diskusi publik digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Kebebasan berpendapat dalam media sosial belum selalu diimbangi dengan penerapan etika komunikasi dan kesantunan berbahasa.
2. Kolom komentar pada media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai pendapat, baik yang bersifat positif maupun negatif.
3. Masih ditemukan penggunaan bahasa yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, serta kritik yang tidak membangun dalam komunikasi digital.
4. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital masih beragam sehingga menarik untuk dikaji.
5. Perlu dilakukan analisis terhadap bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar netizen pada kanal *YouTube* KompasTV.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada komentar netizen yang mengandung pemuatan dan pelanggaran kesantunan bahasa dalam komentar negatif netizen pada video berita di kanal *YouTube* KompasTV. Data yang digunakan diambil dari komentar pada video berjudul "*Kala Erick Thohir Tertawa Dengar Usul Ahmad Dhani soal Naturalisasi saat Rapat di*

DPR", yang diunggah pada 5 Maret 2025. Peneliti membatasi pengambilan data pada kolom komentar unggahan tersebut dengan ketentuan 135 komentar yang relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

6. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa netizen dalam berkomentar di kanal *YouTube* KompasTV?
7. Bagaimana bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomentar di kanal *YouTube* KompasTV?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa netizen dalam berkomentar di kanal *YouTube* KompasTV.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomentar di kanal *YouTube* KompasTV.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik itu secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan manfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam berbahasa yang baik di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wawasan dalam mendalami ilmu bahasa pada umumnya dan kesantunan berbahasa di media sosial khususnya agar tidak ada lagi permasalahan atau pelanggaran UU ITE dalam bermedia sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini membantu mahasiswa memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi di media sosial secara lebih etis dan bertanggung jawab.

b. Bagi masyarakat dan pengguna media sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa, mendorong komunikasi yang lebih sopan, serta mendukung terciptanya diskusi publik yang sehat di ruang digital.

